

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya disebut dengan “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata *rabba* sendiri memiliki arti tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, secara istilah pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti suatu tuntunan yang menuntut agar peserta didik atau manusia itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan tersebut dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>1</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan kepada peserta didik berupa bimbingan jasmani dan rohani agar terbentuknya

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 213.

kepribadian yang Islami yaitu bertakwa, berakhlak mulia dan menjalankan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Terkait dengan pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*), paling tidak istilah pendidikan Islam dipakai untuk sekurang-kurangnya 8 (delapan) pengertian dan konteks berbeda-beda sebagaimana dijelaskan oleh Langgung:

- a. Pendidikan keagamaan (*al-tarbiyah al-diniyah*)
- b. Pengajaran agama (*ta'lim al-din*)
- c. Pengajaran keagamaan (*al-ta'lim al-diniy*)
- d. Pengajaran keislaman (*al-ta'lim al-Islami*)
- e. Pendidikan dalam Islam (*al-tarbiyah fi al-Islam*)
- f. Pendidikan di kalangan orang-orang Islam (*al-tarbiyah inda al-muslimin*)
- g. Pendidikan orang-orang Islam (*al-tarbiyah al-muslimin*)
- h. Pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*)<sup>2</sup>

Banyak sarjana muslim memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu maksud tertentu, yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran, walaupun demikian pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Adapun pengertian pendidikan agama Islam secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab yaitu "*al-tarbiyah al-Islamiyah*".

Mendidik berarti mempersilahkan peserta didik dengan segala macam cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. Karena itu, *al-tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan ains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 256.

<sup>3</sup> Sidik Sisidiyanto, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hal. 9.

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Dasar pendidikan Islam di Indonesia, erat kaitannya dengan pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan Islam sebagai bagian yang ikut berperan demi terealisasinya tujuan Pendidikan Nasional.

Yang dimaksud dasar pendidikan agama Islam di sini adalah “fondamen yang menjadi landasan atau asa agar pendidikan Islam dapat berdiri tegak tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang”.<sup>4</sup> Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur’an, As-Sunnah, dan Perundang-undangan yang berlaku di negara kita yaitu Undang-undang Dasar tahun 1994.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik, untuk mengenal, memahami. Menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tujuan pendidikan agama Islam agar tercapai, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya

---

<sup>4</sup> Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 9.

peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

Adapun tujuan pendidikan hendaknya untuk menjadi orang yang barilmu, pembelajar, pendengar dan pencinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadits berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ حَامِسًا فَتَهْلِكُ

(رواه البيهقي)

Rasulullah SAW bersabda “jadilah engkau orang yang berilmu (mengajar) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka engkau akan celaka” (H.R. Baihaqi).

Hadits tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan pendidikan yakni memiliki ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan menjadi selain dari yang empat tersebut seperti pemalas, pembenci ilmu, dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

## B. Kajian Guru Akidah Akhlak

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan pada tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan memiliki kriteria bagi seorang guru ialah guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian yang baik.<sup>7</sup> Di dalam tugas yang mulia itu seorang

---

<sup>6</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 2.

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) guru yang mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.<sup>8</sup>

Khoirun Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya,
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya,<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85.

<sup>9</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180.

Selanjutnya Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun di bawah ini:

- 1) Bertanggung jawab
- 2) Sabar
- 3) Duduk tenang penuh wibawa
- 4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang dalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya
- 5) Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
- 6) Tidak suka bergurau atau bercanda
- 7) Ramah terhadap para pelajar
- 8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- 9) Setia membimbing anak yang bebal
- 10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
- 11) Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum diketahuinya.
- 12) Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
- 13) Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- 14) Tunduk kepada kebenaran
- 15) Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
- 16) Memperingatkan murid yang mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah

- 17) Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu *fardhu kifayah* sebelum selesai mempelajari ilmu *fardhu 'ain*
- 18) Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin
- 19) mempraktikkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memrintahkan kepada murid agar para murid meniru pebuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.<sup>10</sup>

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral, maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>11</sup> Selain peserta didik mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas mereka juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangatlah mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya

---

<sup>10</sup> Abu Ahmad Al-Ghaali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi* (Bandung: Al-Hidayah), hal. 182-183.

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 150.



sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.<sup>12</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi guru agama adalah orang dewasa yang bekerja di bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik secara rohani dan jasmani sehingga tertanam pada diri peserta didik mengenai nilai-nilai keagamaan atau spiritual yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

Berbicara tentang aqidah akhlaq yaitu terdiri dari dua kata aqidah dan akhlaq yang masing-masing memiliki arti sendiri-sendiri. Aqidah dalam agama Islam adalah percaya sepenuhnya pada ke-Esa-an Allah, dimana Allah lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya ini.

Akhlaq berasal dari Bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al-‘aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu’ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-diin* yang berarti agama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5.

<sup>13</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 2-3.

### C. Kajian Peran Guru

Guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal adalah:

- a. Guru sebagai pendidik yaitu Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik.
- b. Guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar.
- c. Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Guru sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.
- e. Guru sebagai penasehat yaitu peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.
- f. Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru.
- g. Guru sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk.

- h. Guru sebagai organisator yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- i. Guru sebagai motivator yaitu guru sebagai motivator yang dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- j. Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- k. Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik., karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.
- l. Guru sebagai mediator yaitu guru seagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m. Guru sebagai evaluator yaitu guru sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.<sup>14</sup>
- n. Guru sebagai inovator, inovator berasal dari kata inovasi, yaitu suatu ide, proses, metode, dan produk yang ditemukan sebagai suatu yang baru, yang tidak ada sebelumnya dan dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>15</sup> Jadi, inovator adalah orang yang menemukan suatu ide dan sebagainya tersebut.
- o. Guru sebagai konselor yaitu seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Konselor Pendidikan adalah konselor yang bertugas

---

<sup>14</sup> Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 13-23 .

<sup>15</sup> Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 209.

dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan.<sup>16</sup>

Dari beberapa peran guru di atas peneliti hanya akan membahas peran guru diantaranya yaitu guru sebagai motivator, guru sebagai inovator, dan guru sebagai konselor.

#### 1. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan menjadi dinamika dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>17</sup>

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap

---

<sup>16</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 43.

<sup>17</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 137.

pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.<sup>18</sup>

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa “guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan kepada hal-hal yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin<sup>19</sup>

Perkembangan perilaku dalam kaitannya dengan motivasi adalah *pertama*, perilaku muncul jika ada pihak kedua yang secara fisik disegani/ditakuti sehingga seseorang terdorong melakukan/tidak melakukan suatu perbuatan. *Kedua*, perilaku yang didasarkan atas kesadaran terhadap norma yang harus ditaati. *Ketiga*, perilaku yang didasarkan pada kesadaran tertinggi akan substansi dan hakikat suatu perilaku. Pemberian motivasi melalui nasihat dan perilaku/teladan dalam melaksanakan ibadah merupakan cara yang harus ditempuh guru. Karena itulah guru Agama Islam harus mampu memberikan rangsangan kepada anak secara umum.

---

<sup>18</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), hal 17.

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 192.

Pada dasarnya kewajiban semua guru sama, yaitu membantu anak didiknya mencapai tujuan dalam pendidikan dan mengubah sikap serta kepribadiannya menjadi lebih baik. Guru Agama Islam tidak hanya memiliki tanggung jawab ilmu di dunia saja, tetapi bertanggung jawab terhadap pemahaman siswa terkait ilmu akhirat tentu memiliki peran motivasi lebih besar. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan anak didiknya mengetahui materi kurikulum saja, tetapi lebih kepada praktek serta sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Guru sebagai inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.<sup>20</sup>

Tegasnya inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaharuan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau *discovery* (mengubah yang lama) yang

---

<sup>20</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 11.

digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan.<sup>21</sup>

Terdapat tujuh tahapan yang bisa dilakukan oleh para inovator untuk mengimplementasikan gagasan dan program inovasinya, yaitu:

- a. *Care*- memperhatikan apa masalah yang akan diinovasi, siapa yang menetapkan masalah tersebut, betapa banyak yang memperhatikannya, dan seberapa banyak mereka harus memperhatikan.
- b. *Relate*- membangun berbagai hubungan yang baik dan harmonis dengan klien dan anggota target sistem.
- c. *Examine*- mendefinisikan masalah yang dihadapi dalam tema-tema atau istilah-istilah yang bisa dipahami dan dipecahkan.
- d. *Acquire*- meneliti dan mencari berbagai sumber yang relevan untuk menggulirkan paket inovasi yang telah dirancang. Seorang atau sekelompok inovator harus mendapatkan jawaban yang konkrit terhadap pertanyaan bagaimana kita mendapatkan bantuan dan dari sumber-sumber mana saja kita akan memperoleh bantuan untuk pemecahan masalah.
- e. *Try*- melakukan percobaan dalam mencari solusi masalah yang paling baik. Sejumlah pertanyaan kunci yang harus bisa dijawab para inovator antara lain bagaimana kita melakukan percobaan, bagaimana mengambil pemecahan yang terbaik, dan bagaimana

---

<sup>21</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 52.

menyatukan berbagai unsure yang ada sehingga seluruhnya terintegrasi dan mendukung paket inovasi yang akan dilaksanakan.

- f. *Extend*- menerjemahkan dan mengembangkan solusi dalam bentuk tindakan dalam rangka mencari *consensus* dari para penerima innovator atau objek sasaran inovasi.
- g. *Renew*- membangun kapasitas untuk terus mengembangkan komitmen terhadap inovasi agar proses inovasi bisa diselenggarakan secara kontinyu dalam upaya mencapai tujuan.<sup>22</sup>

### 3. Guru sebagai konselor

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif.

Konseling merupakan salah satu Teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan, dan lain-lain. Sedangkan konselor yaitu orang yang melakukan kegiatan konseling. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam selain memiliki peran sebagai pendidik mereka juga harus dapat berperan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu sebagai konselor.

Menurut Leona E. Tylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.69-70.



- a. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat, sebab di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
- b. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- c. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- d. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
- e. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.<sup>23</sup>

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah konselor pendidikan. Konselor pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sebagai klien di satuan pendidikan. Pada umumnya tugas bimbingan dan konseling di sekolah dipegang oleh guru BK. Namun, sebagai guru Pendidikan Agama Islam tugasnya tidak hanya sebagai *transfer* ilmu pengetahuan saja tetapi sebagai pembimbing, pembaharu semata-mata bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Beberapa karakteristik konselor yang terkait dengan konseling adalah:

1. Pengetahuan mengenai diri sendiri (*self knowledge*)

---

<sup>23</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 2.

Pengetahuan diri sendiri mempunyai makna bahwa konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapi, dan masalah klien yang terkait dengan konseling.

2. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, social, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu klien.

3. Kesehatan psikologis yang baik

Karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik antara lain:

- a. Mencapai pemuasan kebutuhannya seperti kebutuhan rasa aman, cinta, memelihara, kekuatan, seksual, dan perhatian di luar hubungan konseling.
- b. Tidak membawa pengalaman masa lalu dan masalah pribadi di luar konseling ke dalam konseling.
- c. Menyadari titik penyimpangan dan kelemahan yang dapat membantu mengenai situasi yang terkait dengan masalah.
- d. Tidak hanya mencapai kelestarian hidup, tetapi mencapai kehidupan dalam kondisi yang baik.

4. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai satu ancaman bagi klien dalam konseling, akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman.

5. Kejujuran

Kejujuran yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, autentik, dan sejati dalam penampilannya.

6. Kekuatan atau daya

Keberanian konselor untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya yang paling dalam, dapat membantu konselor dalam kesuruhan konseling.

7. Kehangatan

Kehangatan mempunyai makna sebagai suatu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain.

8. Pendengaran yang aktif

Konselor sebagai pendengar yang baik memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Mampu berhubungan dengan orang-orang yang bukan dari kalangannya sendiri saja dan mampu berbagai ide-ide, perasaan, dan masalah yang sebenarnya bukan masalahnya.
- b. Menantang klien dalam konseling dengan cara-cara yang bersifat membantu.
- c. Memperlakukan klien dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respon yang bermakna.
- d. Berkeinginan untuk saling berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien dalam konseling

9. Kesabaran

Konselor yang sabar memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Memiliki toleransi terhadap ambiguitas (bermakna ganda) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari kompleksnya manusia.
- b. Mampu berdampingan dengan klien dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun mungkin konselor mengetahui adanya jalan yang lebih singkat.
- c. Tidak takut akan pemborosan waktu dalam minatnya terhadap pertumbuhan klien.
- d. Dapat mempertahankan kritikan dan pertanyaan yang akan disampaikan dalam sesi dan digunakan kemudian.

#### 10. Kepekaan

Kepekaan mempunyai makna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien dan konselor sendiri.

#### 11. Kebebasan

Kebebasan konselor tampak dalam kualitas sebagai berikut:

- a. Menempatkan nilai tinggi terhadap kebebasan dalam hidupnya.
- b. Dapat membedakan antara manipulasi dan edukasi dalam konseling.
- c. Memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal dengan yang sesungguhnya dan membantu klien dalam konseling dengan menghargai perbedaan.
- d. Mencoba dan menghargai kebebasan yang benar dalam hubungan konseling.

#### 12. Kesadaran holistik atau utuh

Konselor yang memiliki kesadaran holistik ditandai dengan kualitas:

- a. Sangat menyadari akan dimensi kepibadian dan kompleksitas keterkaitannya.
- b. Mencari konsultasi secara tepat dan tetap menjadi rujukan secara cerdas.
- c. Sangat akrab dan terbuka terhadap berbagai teori tentang perilaku dan bahkan mungkin memiliki teori sendiri.<sup>24</sup>

Adapun tugas guru bimbingan dan koseling/konselor yaitu membantu peserta didik dalam beberapa hal, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami serta menilai bakat dan minat.
- b. Pengembangan kehidupan social, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan social dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/ madrasah secara mandiri.
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan

---

<sup>24</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 57-60.

<sup>25</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *PenduanEfektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2010) hal. 196-197.

kemampuan informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Adapun peran guru sebagai konselor, seorang guru harus melakukan hal-hal di bawah ini:<sup>26</sup>

- a. Mengumpulkan data tentang siswa.
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling perhatian tentang pendidikan anak.
- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h. Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa.
- i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- j. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## **D. Kajian Tentang Kecerdasan**

### **1. Kecerdasan Intelektual**

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 34.

Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan kecerdasan yang dibangun oleh otak kiri. Kecerdasan ini mencakup kecerdasan linear, matematik, dan logis sistematis. Kecerdasan ini menghasilkan pola pikir yang berdasarkan logika, tepat, akurat, dan dapat dipercaya.

Orang dengan kecerdasan ini akan mampu memiliki analisis yang tajam dan memiliki kemampuan untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Namun, kecerdasan intelektual tidak melibatkan emosi dalam memproses informasi.

Kecerdasan intelektual/Intelligence Quotient (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran (kecerdasan intelektual) cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab).

Kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Penilaian kecerdasan dapat dilakukan melalui tes atau ujian daya ingat, daya nalar, penguasaan kosa kata, ketepatan menghitung, dan mudah atau tidaknya dalam menganalisis data. Dengan ujian maka dapat dilihat tingkat kecerdasan intelektual seseorang.

Kecerdasan orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- 1) Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
- 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- 3) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.
- 4) Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 5) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>27</sup>

## 2. Kecerdasan emosional

EQ (Emotional Quotients) atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

EQ merupakan bagian yang lebih dalam dari otak neo-cortex yakni

---

<sup>27</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hal. 34.



terdapat pada lapisan limbic system (lapisan tengah). Pada otak tengah ini terletak pengendali emosi dan perasaan kita.

Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengelola emosi dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Termasuk di antaranya kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi pribadi, dan kemampuan berinteraksi sosial.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu secara tepat mengelola ekspresi wajah seperti tersenyum cemberut, gembira dan sedih, serta mampu mengatur volume dan intonasi suara sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah:

- 1) Dengan adanya kecerdasan emosi, manusia bisa merasakan hal-hal yang bersifat manusiawi.
- 2) Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan.
- 3) Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan yang tinggi tersebut ia akan mampu memotivasi diri.
- 4) Dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusasaan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia

melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dan melihat kegagalan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki.

- 5) Orang yang mampu mengenali emosi diri dan mengelolanya akan dapat mengendalikan diri.
- 6) Kecerdasan emosi akan melahirkan sikap empati, yakni kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka ia akan mengontrol sikap dan perilakunya terhadap orang lain.<sup>28</sup>

### 3. Kecerdasan spiritual

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniyah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita., terkait dengan kebijaksanaan (wisdom) yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai – nilai baru.<sup>29</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai peran internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal. 47.

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

<sup>30</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 31.

Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Dalam perkembangan seseorang, tidak hanya dibutuhkan kepandaian, namun kreatifitas juga sangat dibutuhkan.

Disamping itu kecerdasan spiritual (SQ) tidak tergantung pada budaya atau nilai. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa kecerdasan spiritual tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

Kecerdasa spiritual berasal dari dalam hati, menjadikan seseorang kreatif ketika dihadapkan pada masalah pribadi, mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Dengan belajar untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi maka seseorang dapat meningkatkan perkembangan spiritualnya. Selain itu kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap legiatannya sebagai ibadah, demi kepetingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi

kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Kecerdasan spiritual sangat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar dari kecerdasan lainnya. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainya serta makhluk lain, yang bisa dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki.

Kecerdasan spiritual disini bermakna bahwa seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab kepada sang pencipta serta kemampuan menghayati nilai-nilai agama. Keridlaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela peraturan-peraturan yang telah digriskan oleh agama.<sup>31</sup> Rasa tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang untuk terus belajar dan bekerja keras tanpa rasa jenuh dan mengeluh. Allah akan membimbing siapa saja yang ridla kepada-Nya melalui jalan-jalan keselamatan dan membawa mereka menuju jalan yang diridlai-Nya.

Dengan bermodalkan kecerdasan spiritual (SQ) manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah. Target utamanya semata mencari keridlaan Allah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 35.

<sup>32</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2007), hal. 60.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membimbing anak menemukan makna hidup.
- 2) Melibatkan anak dalam beribadah.

Kecerdasan spiritual adalah suatu konsep yang mengandung manfaat, yaitu antara lain:

- 1) Menjadikan etos kerja yang tidak terbatas
- 2) Menjadikan manusia peduli dengan sesama
- 3) Menjadikan manusia tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya
- 4) Menjadikan manusia mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam diri.
- 5) Membawa manusia pada kunci kesuksesan hidup di dunia
- 6) Sebagai pusat kecerdasan dan yang memfasilitasi dialog antara IQ dengan EQ
- 7) Menyembuhkan penyakit jiwa-spiritual
- 8) Mengembangkan *fitrah* (potensi) yang ada dalam diri manusia menjadi lebih kreatif.
- 9) Kecerdasan spiritual menjadikan manusia lebih tahu akan hikmah kejadian yang dialami dan dijadikan pelajaran dan renungan.<sup>33</sup>

Menurut Zohar dan Marshall, ada Sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel

---

<sup>33</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 49.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap hidup yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel berarti memiliki pengetahuan yang luas dan mencerminkan sikap dari hati yang tidak kaku.

b. Derajat kesadaran diri yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

c. Kecakapan untuk menghadapi penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya manusia mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa ketika dihadapkan dengan penderitaan. Akan tetapi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Kecakapan untuk menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkit oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan dapat membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai sehingga orang tersebut menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang.

Namun tidak demikian bagi orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuai dan ia selalu ingat bahwa Allah SWT menjadi saksi atas segala yang dilakukan sehingga ia selalu di jalan yang benar sesuai aturan dan syarat Islam.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual berarti memiliki hidup yang berkualitas. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki visi dan nilai berarti orang tersebut tidak akan mudah terkena bujuk dan rayu.

f. Enggan melakukan hal yang merugikan

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

g. Kecenderungan melihat keterkaitan berbagai hal

Seseorang memerlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal agar keputusan dan langkah yang diambil dapat mendekati keberhasilan.

h. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda

bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab<sup>34</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat dipercaya untuk menjadi pimpinan yang bertanggung jawab karena dalam hidupnya senantiasa berlandaskan Islam.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatichatur Rohmah mahasiswi IAIN Tulungagung pada tahun 2018 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus dan hasil dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai

---

<sup>34</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 43-47.



tersebut yang dijadikan fokus penelitian adalah sifat *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), dan *ikhlas*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Rahmawati mahasiswi IAIN Tulungagung pada tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah Putri Mangunsari Tulungagung”. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kecerdasan IESQ melalui pembelajaran tahfidzul Qur’an. Peneliti memfokuskan supaya tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang dikuasai oleh santri melalui pembelajaran Tahfidzul Qur’an akan tetapi ESQ juga berkembang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ridwan Burhai mahasiswa IAIN Tulungagung pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Kyai Abd Latif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumberagung Munjungan Trenggalek”. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana strategi kyai Abd Latif, hambatan, dan dampak dari strategi tersebut dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan Trenggalek. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Table 2.1**

| No | Identitas pribadi dan judul penelitian  | Hasil penelitian  | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|---|---|--|---|
| 1  | 2   | 3   | 4  | 5   |
| 1. | Fatchatur Rohmah, jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung tahun 2018 “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung” | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui nilai-nilai as-sidiq yaitu melalui kegiatan shalat berjama’ah, shalat Jum’at dan shalat Dhuha</li> <li>2. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui nilai amanah yaitu melalui kegiatan menghafal surat-surat pendek, menghafal Asma’ul Husna, petugas bilal shalat Jum’at.</li> <li>3. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui nilai ikhlas yaitu melalui kegiatan infaq di hari Jum’at dan Shadaqah di hari kematian,</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>2. Melakukan penelitian tentang kecerdasan spiritual</li> <li>3. Peran guru yang dilakukan salah satunya adalah sebagai motivator bagi peserta didik.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Guru yang mengampu mata pelajaran</li> <li>3. Peran guru yang dilakukan yaitu sebagai inovator dan konselor untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.</li> </ol> |
| 2. | Desi Rahmawati, jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung tahun 2018 “Peningkatan Kecerdasan IESQ Santri Melalui Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah                            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melalui pembelajaran Tahfidzul Qur’an dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sekaligus.</li> <li>2. Kecerdasan spiritual santri meningkat yaitu tidak hanya melaksanakan</li> </ol>   | Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kecerdasan yang diteliti meliputi 3 kecerdasan IESQ sedangkan focus pada penelitian yang akan saya lakukan adalah [ada kecerdasan SQ</li> </ol>                               |

|    |  |   |  |  |
|----|--|---|--|--|
|    | Putri Mangunsari<br>Tulungagung  | ibadah wajib<br>namun juga<br>melaksanakan<br>ibadah sunah<br>misalnya Shalat<br>Dhuha, Shalat<br>Qiyamul Lail,<br>puasa Senin-<br>Kamis, dan Puasa<br>Daud.  |  |  |
| 3. | Taufiq Ridwan<br>Burhai, jurusan PAI,<br>IAIN Tulungagung<br>tahun 2019 “Strategi<br>Kyai Abd Latif<br>dalam<br>Meningkatkan<br>Kecerdasan Spiritual<br>Santri Pondok<br>Pesantren Nurul<br>Ulum Sumberagung<br>Munjungan<br>Treggalek”. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi yang dilakukan oleh Kyai yaitu dengan melakukan pembiasaan beribadah kepada santri, memberikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap spiritual, memberikan kisah-kisah ulama terdahulu yang mempunyai spiritual yang baik sehingga kecerdasan spiritual santri dapat meningkat.</li> <li>2. Hambatan yang dialami dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu semakin berkembang teknologi pada era globalisasi ini yang membuat spiritual santri menurun.</li> <li>3. Dengan adanya strategi ini berdampak pada santri yaitu santri lebih rajin dan semangat dalam melaksanakan ibadah baik di dalam pondok pesantren maupun luar pondok pesantren</li> </ol> | Sama-sama<br>meningkatkan<br>kecerdasan<br>spiritual | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ridwan adalah strategi kalau penelitian yang akan saya lakukan adalah penan.</li> <li>3. Subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ridwan adalah Kyai sedangkan penelitian yang akan saya lakukan subyeknya adalah Guru.</li> </ol> |

## **F. Paradigm Penelitian**

Paradigma berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut: peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang peran guru PAI yaitu guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa seseorang yang mempunyai IQ yang tinggi dan EQ yang baik saja belum sempurna apabila tidak memiliki kecerdasan spiritual dalam diri manusia terutama pada anak usia dini atau remaja awal. Maka sangat penting dan perlu penanaman spiritual pada anak sejak dini.

Peran guru dalam Pendidikan formal sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik terutama guru PAI. Peran ini dibutuhkan dalam rangka membimbing peserta didik menjadi manusia yang cakap. Ada banyak sekali peran seorang guru dalam dunia Pendidikan. Namun, pada penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai motivator, inovator, dan konselor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Diharapkan dengan peran guru tersebut peserta didik dapat terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka diadakan sebuah analisis data yaitu dengan cara reduksi data. Cara ini merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus pada penelitian yang dilakukan, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi. Setelah selesai, maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis data untuk menjawab permasalahan yang tertulis dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah:

**Bagan 2.1**

